

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi berasal dari data-data yang diolah menjadi bentuk yang berarti dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, informasi menjadi penting sebagai dasar untuk memahami berbagai situasi dan fenomena yang terjadi di sekitar. Individu atau kelompok dapat membuat keputusan yang lebih baik dan efektif jika mereka dibekali oleh informasi yang tepat (Alduais, dkk, 2023). Informasi adalah alat penting yang dapat memberdayakan individu untuk berfungsi secara optimal dan mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Nadolna & Beyer (2021) menekankan agar informasi dapat bermanfaat, maka harus dapat diakses dan dipahami oleh individu yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Seiring perkembangan teknologi, akses terhadap informasi menjadi lebih cepat dan luas. Kemudahan serta keberagaman akses informasi memberikan setiap individu kesempatan yang sama untuk dapat memanfaatkan informasi, terkecuali bagi penyandang disabilitas.

Difabel atau penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan kondisi baik fisik, kognitif, sensorik, atau kesehatan mental yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan yang dimiliki oleh difabel menyebabkan adanya kesenjangan dalam mengakses maupun memanfaatkan informasi (Ginting & Nafisah, 2019). Kemudahan dalam mengakses informasi memungkinkan difabel untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara

lebih efektif. Mengutip Ricky dalam Putri (2023) difabel membutuhkan penggunaan media yang aksesibel agar mereka dapat memperoleh informasi dengan baik. Terras, dkk (2021) menambahkan bahwa informasi yang dapat diakses dengan mudah di ruang publik memberikan peluang pengembangan diri dan mendukung inklusi bagi difabel untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Maka dari itu, kemudahan informasi memberikan kesempatan bagi difabel untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan di masyarakat.

Pemerintah melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 24 menjamin hak difabel untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi melalui media yang mudah diakses. Mengutip Anjas dalam Mahatma (2021) bahwa kelompok difabel masih dianggap sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya, sehingga hak-hak mereka seringkali diabaikan. Hambatan difabel dalam pemenuhan hak mereka di ruang publik tidak hanya diskriminasi, namun juga aksesibilitas fisik yang kurang memadai dan rendahnya dukungan kebijakan inklusif. Penelitian Zulfikar (2017) menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi pada kaum difabel dalam pelibatan pembangunan desa inklusi, contohnya seperti kurangnya perhatian, komitmen, dan kebijakan baik dari pemerintah desa maupun masyarakat. Surwanti, dkk (2021) menguatkan bahwa peminggiran dan stigma negatif dalam pemenuhan hak difabel di ruang publik disebabkan karena mereka merupakan kelompok rentan.

Terdapat juga diskriminasi dalam konteks perpustakaan sebagai ruang publik. Diskriminasi tersebut dapat terjadi dalam hal penyediaan fasilitas dan layanan, contohnya aksesibilitas ke perpustakaan dan layanan tidak

mempertimbangkan kebutuhan masyarakat difabel. Menurut Safri, dkk (2022) mahasiswa difabel netra di Kota Mataram sulit mendapatkan buku-buku braille melalui perpustakaan, karena sebagian besar koleksinya kurang aksesibel bagi mereka. Perlakuan diskriminasi tersebut tentunya menghalangi pengguna difabel untuk mendapatkan hak yang sama atas informasi. Padahal perpustakaan berkomitmen dalam menjamin pemenuhan dan kesamaan hak kaum difabel melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang berbunyi masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Perpustakaan seharusnya dapat memastikan dan menjamin bahwa setiap pengguna dapat diberikan akses serta kesempatan yang setara untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi.

Perpustakaan sebagai lembaga informasi memiliki peran penting dalam memberikan aksesibilitas informasi kepada difabel. Hal ini dikarenakan masyarakat difabel memiliki kebutuhan yang unik, sehingga penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka agar dapat memberikan dukungan dan aksesibilitas yang memadai (Shaleh, 2018). Perpustakaan tidak hanya menjadi lembaga penyimpanan informasi, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan komunitas sebagai wahana pemenuhan kebutuhan informasi, edukasi, realisasi diri, tempat berkumpul, dan pengembangan serta peningkatan kualitas diri (Sakti & Ganggi, 2019). Maka dari itu, ketersediaan informasi yang mudah diakses memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi difabel untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masih sedikit perpustakaan umum di Indonesia yang menyediakan layanan khusus bagi kelompok difabel, khususnya tunanetra. Jarang sekali ada perpustakaan umum atau daerah yang memberikan perhatian khusus terhadap akses informasi yang sesuai untuk kaum tunanetra (Adiba, dkk, 2019). Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kendal atau dikenal sebagai Perpustakaan Daerah Kendal merupakan perpustakaan umum di Kabupaten Kendal yang berkomitmen dalam menyediakan layanan perpustakaan inklusif bagi pengguna difabel, salah satunya memberikan kemudahan akses informasi melalui *difabel corner*. Layanan tersebut merupakan layanan perpustakaan yang terintegrasi agar koleksi perpustakaan terjangkau dan dapat diakses dengan mudah oleh pengguna difabel (Maftuhin, 2014). *Difabel corner* menyediakan koleksi informasi yang aksesibel bagi pengguna difabel khususnya tuna netra melalui koleksi buku dalam format braille, buku audio, dan perangkat komputer pembaca layar yang dapat memudahkan pengguna difabel netra untuk mengakses informasi di perpustakaan.

Difabel corner Perpustakaan Daerah Kendal merupakan bentuk komitmen dalam memberikan pelayanan kepada pengguna difabel khususnya tunanetra. Perpustakaan Daerah Kendal juga sejak awal tahun 2024 memberikan kesempatan kepada pengguna difabel netra untuk berkegiatan di perpustakaan. Fokus layanan pada pengguna difabel netra dilatarbelakangi karena kebutuhan difabel netra lebih terlihat dan lebih mudah diidentifikasi. Observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa Perpustakaan Daerah Kendal telah menyediakan koleksi braille yang aksesibel bagi difabel netra, selain itu mereka juga bekerjasama dengan kelompok difabel netra untuk mengadakan kegiatan rutin terkait pembelajaran

membaca Al-Quran braille di perpustakaan. Namun, adanya kerjasama kegiatan tersebut dinilai belum dapat mendorong tingkat keterpakaian koleksi braille yang tinggi. Pengakuan pustakawan bagian layanan juga menyayangkan tidak adanya pengguna difabel netra selain kelompok belajar yang berkunjung ke perpustakaan. Tidak adanya adanya *guiding block* didalam gedung perpustakaan juga sangat disayangkan, karena menyebabkan pengguna difabel netra tidak bisa leluasa dan mandiri dalam mengakses setiap sudut dan informasi di perpustakaan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas informasi pengguna difabel netra di Perpustakaan Daerah Kendal. Harapannya, peneliti dapat mengungkapkan hambatan akses informasi yang dihadapi pengguna difabel netra, baik dari segi layanan maupun fasilitas. Melalui data yang diperoleh, nantinya perpustakaan dapat merancang dan mengimplementasikan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan inklusivitas layanan bagi pengguna difabel, tidak hanya difabel netra. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menetapkan kebijakan yang mendukung penyediaan layanan yang lebih baik bagi pengguna difabel, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan memberdayakan masyarakat difabel dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga harapannya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik serta pemangku kepentingan tentang pentingnya aksesibilitas informasi, sehingga dapat mendorong kolaborasi dan dukungan yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat diambil sebagai berikut: Bagaimana aksesibilitas informasi pengguna difabel netra di Perpustakaan Daerah Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat diambil sebagai berikut: Untuk mengetahui aksesibilitas informasi pengguna difabel netra di Perpustakaan Daerah Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah khazanah intelektual tentang pengalaman aksesibilitas informasi difabel netra pada layanan di perpustakaan. Nantinya hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam mengembangkan layanan perpustakaan inklusif yang lebih aksesibel bagi difabel netra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan layanan perpustakaan inklusif yang berorientasi pada pengguna difabel netra.

2. Bagi Perpustakaan Daerah Kendal

Mengetahui aksesibilitas informasi pengguna difabel netra di perpustakaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan serta meningkatkan layanan *difabel corner* khususnya pada aspek aksesibilitas informasi.

3. Bagi Pengguna Difabel Netra

Memberikan pendampingan dan menampung aspirasi pengguna difabel netra dalam meningkatkan layanan informasi di perpustakaan, sehingga mereka mendapatkan kemudahan dalam akses informasi.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kendal yang berlokasi di Jl. Gajahmada, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Seluruh kegiatan penelitian baik observasi, pengumpulan data, maupun penulisan laporan penelitian dilakukan sejak Juni 2024 sampai Oktober 2024.

1.6 Batasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa batasan istilah yaitu:

1. Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi merupakan kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi tanpa adanya hambatan atau

kesulitan. Aksesibilitas informasi pada penelitian ini merujuk kepada kemudahan akses informasi pengguna difabel netra di perpustakaan.

2. *Difabel corner*

Difabel corner merupakan layanan khusus di perpustakaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pengguna difabel. Layanan tersebut ditujukan untuk menyediakan akses yang lebih baik dan sumber daya yang sesuai bagi pengguna difabel di perpustakaan.

3. Pengguna Difabel Netra

Pengguna difabel netra merujuk pemustaka atau anggota perpustakaan yang mengalami keterbatasan kondisi penglihatan, baik *low vision* maupun *totally blind*, sehingga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan.

4. Perpustakaan Kendal

Perpustakaan Kendal merupakan perpustakaan umum atau daerah di Kabupaten Kendal yang menyediakan berbagai macam koleksi informasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum.